

**PURIFIKASI ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
KURIKULUM PENDIDIKAN DI PESANTREN
(Studi di Pondok Pesantren Al Fatah Temboro dan Pondok Pesantren Darul
Wahyain Plaosan Magetan)**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam
pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya



Oleh:

BAGAS MUKTI NASROWI

NIM. F530115023

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bagas Mukti Nasrowi

NIM : F530115023

Program : Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan bahwa:

Disertasi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 12 September 2019

Yang menyatakan,



Bagas Mukti Nasrowi

HALAMAN PERSETUJUAN

Disertasi ini telah disetujui pada tanggal 23 September 2019

Oleh

PROMOTOR



Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA
195008171981031002

PROMOTOR

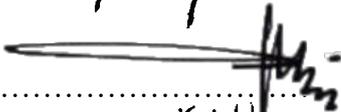
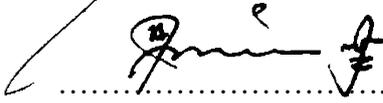


Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I
198002102011012005

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

Disertasi An. Bagas Mukti Nasrowi NIM. F530115023 dengan judul: **“PURIFIKASI ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN DI PESANTREN (Studi di Pondok Pesantren Al Fatah Temboro dan Pesantren Darul Wahyain Plaosan Magetan)”** telah diujikan pada ujian disertasi terbuka/ tahap kedua pada Hari/tanggal: Selasa, 28 April 2020.

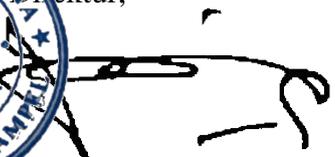
Tim Penguji:

- | | | |
|--------------------------------------|--------------------|---|
| 1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. | Ketua Penguji |  |
| 2. Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si | Sekretaris Penguji |  |
| 3. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA | Promotor/ Penguji |  |
| 4. Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I | Promotor/ Penguji |  |
| 5. Prof. Dr. H. Nur Ahid, M.Ag. | Penguji Utama |  |
| 6. Prof. Dr H. Ali Mudhofir, M.Ag. | Penguji |  |
| 7. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag. | Penguji |  |

Surabaya, 11 Mei 2020



Direktur,


Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bagas Mukti Nasrowi
NIM : F530115023
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/PAI
E-mail address : bagmukri@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

Purifikasi Islam dan Implikasinya terhadap Kurikulum Pendidikan di Pesantren (Studi di Pondok

Pesantren Al Fatah Temboro dan Pondok Pesantren Darul Wahyain Plaosan Magetan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Mei 2020

Penulis

Bagas Mukti Nasrowi

Berbeda dengan kelompok Wahabi yang menyebarkan dan menanamkan pengaruhnya berkolaborasi dengan pihak penguasa dan dengan cara-cara kekerasan menggunakan senjata terhadap kelompok lain yang tidak bersedia mengikuti ajarannya, kelompok Jamaah Tabligh lebih santun dan tidak berkepentingan dengan pihak manapun. Tujuan mereka hanya dakwah sebagaimana yang pernah Nabi dan para sahabat lakukan. Siapapun itu selama seseorang tersebut bersyahadat, shalat, dan seterusnya maka mereka adalah saudara seiman dan seakidah yang berhak mendapatkan hak-haknya sebagai muslim.²² Menurut kelompok Jamaah Tabligh dakwah harus disampaikan (*tabligh*) dengan cara-cara yang santun dan toleran. Kepada sesama muslim didahulukan dengan perilaku ramah dan berbaik sangka.

Dari gambaran singkat kedua pesantren tersebut menunjukkan bahwa banyak pesantren yang mempunyai Ideologi, visi, misi yang sangat beragam dalam semangat mengembalikan islam yang otentik. Bahkan bisa dikatakan setiap pesantren di indonesia mempunyai ideologi masing-masing, ideologi tersebut mereka terjemahkan menjadi sebuah tujuan, visi, dan misi dari sebuah pandangan islam yang dianut oleh pesantren. Dan pada pesantren tersebut terdapat kurikulum yang tidak akan bisa lepas dari ideologi yang mereka yakini. Lebih jauh, Ideologi ini memiliki implikasi terhadap pendidikan pesantren yang diselenggarakan di setiap lembaga pendidikan tertentu.

²² Moh. Yusuf, *Prinsip Ikram al-Muslim Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh dalam Membangun Masyarakat Religius di Temboro Magetan*, Jurnal Islamica, Vol, 10. No. 2. (Maret 2016), 307-309.

disimpulkan juga terdapat tiga tipologi tajdid di pesantren yaitu puritan radikal, puritan modernis dan puritan akomodasionis.²⁷

Penelitian yang kedua adalah “Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme; Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Islam Jember” Disertasi Hodaifah, mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini dihasilkan sebuah kontruksi kurikulum berbasis moderatisme sampai penerepanya bersama elemen-elemen pesantren secara simultan. Dan dalam penelitian ini ditemukan tiga jenis tipologi pesantren yaitu; pesantren konservatif, pesantren radikal, dan pesantren moderat.²⁸

Penelitian ketiga oleh Sulhan Hamid A. Ghani, dalam disertasinya yang berjudul “Dinamika Ta’lim dalam Transformasi Komunitas Jamaah Tabligh, Temboro, Magetan”. Di dalam penelitian ini mengupas tentang segala bentuk pendidikan yang ada di pondok pesantren al-Fatah temboro, mulai dari awal berdirinya pesantren sampai pesantren tersebut bertransformasi menjadi gerakan jamaah tabligh.²⁹

Penelitian keempat oleh Irsyadunnas, dalam penelitiannya yang berjudul Radikalisme Pesantren: Studi terhadap Pesantren Darul Wahyain Magetan. Di dalam jurnal penelitian ini menjelaskan tentang kurikulum pendidikan yang diimplementasikan. Selanjutnya disimpulkan bahwa dengan mempertimbangkan beberapa penjelasan sebelumnya secara umum Pesantren Darul Wahyain tidak sepenuhnya sebagai pesantren radikal. Meskipun melalui

²⁷ M. Arfan Mu’ammam, *Tajdid Keagamaan dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Pesantren: Studi Kasus di Enam Pesantren di Jawa Timur* (Surabaya: Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015), x

²⁸ H. Hodaifah, *Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme; Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Islam Jember* (Surabaya: Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya. 2014), x

²⁹ Sulhan Hamid A. Ghani, *Dinamika Ta’lim dalam Transformasi Komunitas Jamaah Tabligh, Temboro, Magetan* (Surabaya: Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya. 2016), vii

Kedua, peneliti menggunakan triangulasi metode, dengan cara menggunakan metode yang berbeda untuk cek data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan Dokumentasi dalam mencari data tentang Purifikasi Islam dan implikasinya terhadap kurikulum Pesantren.

Ketiga, triangulasi waktu, peneliti mencari data tentang Purifikasi Islam dan implikasinya terhadap kurikulum Pesantren dengan cara melakukan pengamatan/wawancara di waktu yang berbeda.

I. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian disertasi ini disusun ke dalam beberapa bab dan pada setiap bab terdiri dari sub-sub bab pembahasan, diantaranya sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan, merupakan pendahuluan yang dimaksudkan untuk memberi gambaran awal tentang penelitian, yang mencakup apa dan mengapa dilakukan penelitian. membahas tentang latar belakang masalah, diikuti identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kemudian studi terdahulu, kerangka teoritik, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua Kajian Pustaka, berisi landasan teori, yang ditujukan untuk memberikan justifikasi ilmiah dalam penelitian ini, yaitu berfungsi sebagai panduan teoritis penelitian. membahas tentang gambaran umum gerakan purifikasi islam, gerakan jamaah salafi dan jama'ah *tabligh* Idiologi

purifikasi di pesantren dan kurikulum pesantren, serta Hubungan ideologi pendidikan dengan kurikulum pesantren secara umum di Indonesia.

Bab ketiga Paparan Data, membahas tentang gambaran umum pondok pesantren Darul Wahyain dan pesantren Al Fatah Temboro, kemudian membahas bentuk purifikasi islam di kedua pesantren tersebut, kemudian menjelaskan ideologi pendidikan yang dianut kedua pesantren tersebut, dan diakhiri oleh pemaparan data implikasi islam puritan terhadap kurikulum pesantren di kedua pesantren tersebut.

Bab keempat Hasil Penelitian, dirancang untuk menjelaskan hasil penelitian dan analisis terhadapnya. Hal ini agar pembaca dapat menelaah dan mengecek lebih lanjut temuan penelitian dan logika berpikir yang digunakan peneliti. Di dalamnya membahas pemaparan hasil analisa dari temuan di lapangan tentang bentuk purifikasi islam yang ada di pondok pesantren Darul Wahyain dan pesantren Al Fatah Temboro, kemudian membahas tentang analisa dari ideologi pendidikan yang dianut oleh pondok pesantren Darul Wahyain dan pesantren Al Fatah Temboro. Selanjutnya memaparkan hasil analisa tentang bentuk purifikasi islam tersebut terhadap pembentukan kurikulum, serta pengaruh ideologi Islam puritan terhadap kurikulum di pondok pesantren Darul Wahyain dan pesantren Al Fatah Temboro.

Bab kelima Penutup, yang dimaksudkan untuk memudahkan pembaca mengetahui secara ringkas hasil penelitian, dan potensi kelanjutan penelitian. Di dalamnya berisi kesimpulan, Saran-Saran, dan implikasi teoritik.

- a. Fundamentalisme Islam dengan alasan bahwa ia merupakan kelompok radikal yang menggunakan agama sebagai simbol perjuangan menolak nilai-nilai Barat, sekulerisme, dan imperialisme.
- b. Islamisme atau Islam politik, istilah ini digunakan oleh John L. Esposito karena menurutnya penggunaan istilah Islam Fundamental itu menyesatkan, hal ini disebabkan karena munculnya gerakan ini merupakan sebuah fenomena siklikal, yang terjadi di sepanjang sejarah islam.²
- c. Revivalisme Islam atau Kebangkitan Islam penamaan istilah ini didasarkan pada alasan bahwa kemunculan gerakan ini pada awalnya merupakan respons terhadap situasi-situasi memprihatinkan yang dialami oleh umat islam dalam jangka waktu yang lama. Penggunaan istilah revivalisme ini lebih biasa digunakan daripada istilah Fundamental, karena istilah fundamental sebelumnya lebih sering digunakan dalam penyebutan sebagian kaum kristiani, yang berarti orang yang percaya kepada dasar dari bibel dan kitab suci.³
- d. Salafisme penggunaan istilah ini pada awalnya digunakan untuk menunjuk sekelompok pendahulu atau suatu kaum yang telah mendahului dalam suatu perjalanan,⁴ akan tetapi pemakaian istilah ini berkembang menjadi suatu gerakan upaya pemurnian terhadap ajaran

² John L. Esposito, *Islam: the Straight Path* (New York and Oxford: Oxford University Press, 1988), 232.

³ Akbar S. Ahmad, *Living Islam: from Samarkand to Stornoway* (Victoria: Penguin Books, 1995), 10

⁴ Roel Meijer, *Global Salafism: Islam 's New Religious movement* (London: C. Hursp & co Ltd, 2009), 4.

Pertama, gelombang yang melahirkan perang Padri yang dimotori oleh Haji Miskin, Haji Sumanik, Haji Piabang bersama dengan Tuanku Nan Renceh (1821 M -1837 M) di Sumatera Barat.

Kedua, Pemberontakan Banten (1888) yang terinspirasi Pan Islamisme. Ketiga, berdirinya organisasi massa berbasis Pan Islam dan Purifikasi seperti Syarikat Islam (SI) (1905 M), Muhammadiyah (1912 M), Al-Irsyad (1914 M), dan Persatuan Islam (1923 M). Keempat, terwujud dalam gerakan DI/TII. Baru kemudian, di akhir abad 20, muncul gelombang kelima pengaruh Wahabi dalam bentuk munculnya gerakan Salafi yang pada dekade 90-an membentuk lembaga pesantren Salafi Wahabi yang puritan fundamentalis (meskipun menurut Abdul Munir Mulkan bahwa Gerakan Fundamentalisme di pedesaan telah memudar karena adanya resistensi masyarakat petani terhadapnya. Para petani lebih memilih pada apa yang disebut “Neo-Sufiisme”).

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan tentang Pesantren pengikut maka dapat diketahui tentang tradisi keilmuan Pesantren Salafi yang tidak berbeda dengan pemikiran salafi-wahabi pada umumnya. Tradisi pemikiran pesantren salafi dapat dikelompokkan pada empat hal, yakni; konsep pemikiran dalam hal Syari’at, Bid’ah, Khurafat dan Tahayul. Semua itu bertujuan dalam rangka meluruskan berbagai macam perilaku umat Islam yang menyimpang dari Syari’at yang murni.

Munculnya kelompok yang berpakaian ala Timur Tengah akhir-akhir ini, seperti bagi kalangan laki-laki memakai jubah panjang (*jalabiyah*), serban (*imāmah*), celana panjang di atas mata kaki (*işba*), dan memelihara

Baginya, ideologi sangat penting untuk melakukan hegemoni, dimana kelas penguasa akan memelihara pengendalian tidak hanya dengan kekuatan tapi dengan menciptakan persetujuan dalam jaringan lembaga, hubungan sosial, dan ide. Di sisi lain, pada tataran praksisnya, Lenin khususnya dianggap bertanggung jawab, karena telah mendefinisikan ideologi secara sederhana sebagai keyakinan politik kelas, sehingga sekarang dapat disebut ideologi sosialis serta ideologi borjuis.⁷²

Sementara itu Georg Lukacs berpendapat bahwa kepalsuan dari sebuah ideologi tertentu tidak hanya terletak pada ideologi itu sendiri, tetapi juga dalam keterbatasan struktural dari kelas yang pemikiran yang diwakilinya.⁷³

Jorge Larrain menulis ideologi memiliki arti positif dan negatif. Ideologi dalam pengertian positif berkaitan dengan sistem ide, nilai, pengetahuan yang berhubungan dengan kepentingan golongan tertentu, dengan variasi kognisi tertentu. Dalam arti negatif ideologi merupakan pengetahuan yang diputar balik. Penggunaan kata ideologi seringkali dianggap sudah mencakup segala cara dari penipuan-penipuan secara sadar dari upaya yang orang lain menipu dirinya.⁷⁴ Ciri khasnya menurut Marx merupakan kemampuannya menyembunyikan kontradiksi obyektif dalam memuat kepentingan golongan (dominan).

⁷² Louis Althusser, "Ideology and Ideological State Apparatuses," In Lenin and Philosophy and Other Essays, Trans Ben Brewster, (New York: Monthly Review Press, 1991), 35.

⁷³ Georg Lukacs, *History and Class Consciousness*, Trans Rodney Livingstone (Cambridge, Mass.: MIT Press, 1971), 121.

⁷⁴ Karl Manheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap kaitan pikiran dan politik* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 60

masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial. Oleh karena itu pendidikan pada hakekatnya berfungsi pula untuk menjembatani antara para siswa selaku anak didik dengan orang dewasa di dalam suatu proses pembudayaan yang semakin berkembang menjadi lebih kompleks. Dengan adanya peranan konservatif ini maka sesungguhnya pendidikan itu berorientasi pada masa lampau. Namun peranan pendidikan konservatif ini sangat mendasar sifatnya.

Aliran konservatif, memandang bahwa konsep yang selama ini digunakan masih tetap aktual dan relevan sehingga tidak perlu perubahan. Secara teologis aliran ini merujuk pada teologi jabariyah atau determinisme, bahwa masyarakat pada dasarnya tidak dapat mempengaruhi perubahan sosial.

Ada dua variasi sudut pandang dalam penerapan ke dalam pendidikan: pertama, ideologi pendidikan fundamentalisme religius, sebagaimana dijumpai dalam berbagai pendidikan versi Kristen yang lebih fundamentalistis, yang sangat terikat pada pandangan hidup yang kaku dan harapan mengenai kenyataan yang diwahyukan melalui kewenangan atau otoritas Alkitabiah. Dalam diskursus pendidikan Islam pada masa kini karakteristik fundamentalisme religius dapat juga diamati dalam berbagai gagasan dan argumentasi yang disuarakan oleh kelompok-kelompok umat Islam sebagai simbol kepatuhan yang ketat kepada firman suci Tuhan.

Kedua, Ideologi pendidikan fundamentalisme akal sehat yang dikatakan O'Neill diwakili oleh tokoh terkemuka seperti Max Raffery (ketua pengawas

literatur tentang kurikulum, maka akan ditemukan banyak pengertian kurikulum yang luas dan beragam. Kurikulum tidak terbatas hanya pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya.

Kemudian definisi pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Beberapa pendapat yang dapat dijadikan rujukan adalah pendapat Profesor Johns yang menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan menurut C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Disamping pesantren, sebenarnya terdapat beberapa istilah lain yang sering digunakan di beberapa daerah. Di Aceh misalnya, pesantren biasa disebut dengan nama *Rangkang* atau *Dayah*, di Jawa dan Madura diistilahkan dengan pondok pesantren. Bahkan menurut Abdurrahman Wahid, di Malaysia, Muangthai Selatan dan Pilipina Selatan terdapat juga institusi religio-tradisional Islam yang disebut dengan istilah pondok.

Argumentasi di atas diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I.J. Brugman dan K. Meys. Menurut keduanya pesantren

dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada masa awal pertumbuhannya. Pengembangan kurikulum tersebut lebih bersifat rincian materi pelajaran yang sudah ada dari pada penambahan disiplin ilmu yang baru sama sekali. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan: Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqid dan ilmu kalam, fiqh dengan ushul fiqh dan aqid al-fiqh, hadits dengan muhtalah hadits, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan arudh, tarikh, mantiq, tasawuf, akhlak dan falak.

Dari rangkaian ilmu yang diajarkan tersebut, tidaklah semuanya memiliki bobot perhatian dan pendalaman yang sama. Ada tekanan pada pengajaran tertentu. Tasawuf tidak lagi mendominasi kurikulum. Jika pada masa awal pertumbuhan pesantren, tasawuf sebagai materi pelajaran yang sangat dominan, maka padaakhir-akhir ini tasawuf telah digeser oleh mata pelajaran lainnya. Akibatnya perhatian pada tasawuf mulai melemah. Isi kurikulum di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa materi yang paling dominan adalah bahasa, baru kemudian fiqh. Dengan cermat Saridjo dkk. menyebutkan bahwa pengetahuan-pengetahuan yang paling diutamakan adalah pengetahuan-pengetahuan dengan Arab (ilmu sharaf dan ilmu alat yang lain) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syari'at sehari-hari (ilmu fiqh, baik berhubungan dengan ibadah maupun

mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa. Pada masyarakat desa Temboro, jika dilihat dari segi pendidikannya dapat dikatakan cukup potensial untuk menciptakan masyarakat yang mempunyai hubungan sosial yang positif. Hal ini dapat dilihat dari jumlah lembaga pendidikan yang terdapat di desa Temboro yang bersifat formal di tingkat TK/RA sebanyak 5 lembaga, tingkat SD /sederajat sebanyak 4 lembaga, tingkat SMP/ sederajat sebanyak 3 lembaga, tingkat SMA / sederajat sebanyak 2 lembaga. Adapun lembaga pendidikan non-formal yang terdapat di desa ini adalah Pondok Pesantren sebanyak 4 lembaga, TPA/TPQ sebanyak 5 lembaga, dan Madrasah Diniyah sebanyak 9 lembaga.

Masyarakat desa Temboro sebagian besar adalah masyarakat yang berpendidikan, baik penelitian yang ditempuh pada lembaga formal ataupun non-formal. Tingginya pendidikan tidak hanya dapat dibuktikan dengan tingginya angka lembaga pendidikan yang terdapat di desa ini, akan tetapi hal ini juga dibuktikan dengan tingginya tingkat pendidikan masyarakat desa Temboro. Berdasarkan data pada profil desa Temboro tahun 2012, dapat diketahui bahwa mereka yang berusia 7-18 tahun (masa menempuh pendidikan tingkat SD-SMA) yang tidak pernah sekolah hanya berjumlah 3 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Sedangkan mereka yang berusia 18-56 tahun dan tidak pernah sekolah hanya berjumlah 5 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

Dari segi keagamaan, keseluruhan penduduk desa Temboro 100% memeluk agama Islam. Dalam kehidupan masyarakat desa temboro

disini terdapat 3 *joglangan* yang dibuat untuk mengubur 130 orang-orang PKI).

Masjid sebagai prasarana peribadatan umat Islam di desa Temboro berjumlah 25 masjid, disamping terdapat pula prasarana peribadatan lain yaitu 4 mushalla. Sebagaimana layaknya tempat-tempat peribadatan di daerah-daerah pedesaan yang lain, pada masjid-masjid dan mushalla di desa Temboro oleh warga masyarakat digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat berjama'ah, *tahlilan*, *yasinan*, *diba'an* dan ibadah-ibadah dalam moment-moment tertentu seperti perayaan maulid Nabi, sholat gerhana matahari atau bulan, *rejeban* dan sebagainya.

Ritual-ritual keagamaan yang bersifat umum dan telah berlaku di tengah masyarakat Temboro akan dilakukan secara bersama-sama oleh penduduk di tempat-tempat ibadah tersebut. Hal semacam ini secara tidak langsung mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan kerukunan masyarakat Temboro. Kebersamaan dalam menjalankan ritual keagamaan tidak selalu hanya dilakukan di masjid atau mushalla saja, akan tetapi terkadang juga dilakukan di rumah salah seorang warga ketika mereka mempunyai hajatan tertentu seperti *tingkepan*, *wolong wulanan*, *sangang wulanan*, selamatan bagi orang yang telah meninggal dunia, dan hajatan-hajatan yang lainnya.

Kebersamaan yang terdapat ditengah masyarakat Temboro bukan berarti mereka terdiri dari satu kelompok saja dalam memahami Islam,

akan tetapi sebaliknya dalam masyarakat Temboro terdapat pula bermacam-macam kelompok atau aliran pemahaman dan pengamalan ajaran agama, yang salah satunya adalah ajaran Islam pada Jama'ah *Tabligh* yang markaznya berada di pesantren Al Fatah Temboro.

Pada dasarnya ajaran Jama'ah *Tabligh* ini tidak berbeda dengan ajaran-ajaran yang dijalankan oleh sebagian masyarakat Temboro, yang sebagian besar mereka lebih condong kepada ajaran-ajaran yang dilakukan oleh ulama'-ulama' yang tergabung dalam organisasi keagamaan NU. Adapun sedikit yang membedakan ajaran Jama'ah *Tabligh* dengan masyarakat muslim NU adalah penekanan dalam menghidupkan dan mengamalkan sunnah-sunnah Rasul, perilaku para sahabat Nabi, amalan-amalan *salaf al-shalih* dan usaha dakwah islam yang terprogram dalam pesantren tersebut.

Dilihat dari situasinya Al Fatah terletak didaerah yang cukup kondusif bagi kegiatan belajar-mengajar. Lokasinya yang jauh dari kebisingan kota dan hiruk pikuk jalan raya dapat memudahkan para santri untuk berkonsentrasi kepada pelajarannya. Sementara itu, daerahnya yang agraris diterangi gunung Lawu memberi mereka kesejukan dan tidak terlalu panas, menjadikan para santri betah dan tidak cepat merasa lelah. Penduduk desa Temboro mencapai 4000 jiwa lebih sebagian besar mereka adalah petani tebu dan padi, sedangkan sebagian yang lain adalah pegawai negeri sipil, terutama guru.

Pada dekade 1980-an Jama'ah *Tabligh* masuk ke Temboro Kec. Karas Kab. Magetan, terjadi berbagai gejolak antara umat Islam dengan Negara. Munculnya gerakan-gerakan yang dianggap radikal, UU yang mengharuskan menggunakan asas tunggal Pancasila dalam organisasi dan lain-lain. Dalam perjuangannya Jama'ah *Tabligh* di Temboro banyak menuai pertentangan dari kalangan masyarakat maupun pemerintahan, terutama pemerintah Madiun yang benar-benar melarang keras dengan adanya dakwah Jama'ah *Tabligh*. Pada awal-awal penyebarannya dakwah ini sangat dibenci oleh masyarakat, karena mereka menganggap bahwa *Jamā'ah Tabligh* adalah gerakan yang berasal dari luar negeri yang dilarang oleh pemerintah setempat. Bahkan saat itu KH. Uzairon pernah menjabat sebagai ketua suriah NU kabupaten Magetan selama dua periode yang akhirnya dikudeta atau dipecat dengan alasan karena beliau membawa gerakan dakwah Jama'ah *Tabligh*.

Meskipun demikian KH. Uzairon tidak mengendorkan perjuangan untuk dakwah di jalan Allah. Melalui gerakan Jama'ah *Tabligh* beliau merangkul seluruh masyarakat Temboro dan memberikan pengertian betapa pentingnya berdakwah dan menegakkan panji-panji Islam melalui gerakan *tabligh*. Terbukti dengan adanya banyak masyarakat sekitar yang menerima bahkan ikut berdakwah dengan gerakan ini.

Dalam sejarah Islam Indonesia terdapat polarisasi umat Islam yang sangat kaya. Sejak zaman kemerdekaan, Islam sudah menunjukkan wajahnya yang beraneka ragam yang direpresentasikan dengan organisasi

setempat terutama pemerintah terutama pemerintah Madiun yang menganggap mereka sebagai teroris.

Selama 5 tahun mengembangkan dakwah KH. Uzairon dan pengikutnya hanya bisa merangkul masyarakat desa Temboro, itupun hanya sebagian belum semuanya dapat dirangkul. Lambannya perkembangan Jama'ah *Tabligh* tidak lepas dari pengawasan pemerintah Magetan dan Madiun yang selalu mengawasi bentuk kegiatan yang dilakukan oleh mereka.

Akan tetapi halangan dan rintangan dari pemerintah setempat tidak dihiraukan oleh Jama'ah *Tabligh*, mereka terus melakukan dakwah yang menurut mereka benar. Pada 1990 hubungan umat Islam dengan pemerintah disebut sebagai bulan madu hubungan antara Negara dengan agama Islam. Ketakutan terhadap ekstrim yang sering disebut dinisbatkan dengan kebangkitan fundamentalisme atau radikalisme Islam untuk membentuk pemerintahan atau Negara Islam mulai luntur bersamaan dengan bulan madu itu.

Pada saat inilah masyarakat Temboro mulai menerima Jama'ah *Tabligh* dengan terbuka. Masyarakat mulai antusias dengan adanya gerakan dakwah ini di desa mereka, bahkan mereka rela menjual tanah dengan harga yang sangat murah demi majunya gerakan dakwah di desa Temboro. Pada tahun 2002 perluasan masjid dilakukan oleh KH. Uzairon selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Fatah sekaligus Amir Jama'ah *Tabligh* markas regional Jawa timur. Hal itu dilakukan karena mengingat semakin

banyaknya anggota Jama'ah *Tabligh* yang antusias. Selain itu, sawah atau perkebunan yang dahulunya ditanami tebu sekarang dijadikan sebuah desa yang saat ini dikenal dengan desa Trangkil yang dijadikan markas Jama'ah Tabligh di desa Temboro.

Perkembangan Jama'ah *Tabligh* juga mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan kehidupan masyarakat desa Temboro. Kehidupan masyarakat Temboro berubah sangat signifikan. Sebelum datangnya Jama'ah Tabligh desa Temboro terlihat seperti desa-desa lain pada umumnya. Dari segi ekonomi banyak yang menggantungkan kehidupannya terhadap hasil pertanian dan ladang tebu disekitarnya. Akan tetapi hal itu berubah drastis setelah adanya atau datangnya serombongan Jama'ah *Tabligh* di desa Temboro ini.

Jama'ah Tabligh mempunyai pengaruh dan perubahan yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat Temboro. Perubahan itu dapat dilihat dari segi ekonomi, gaya hidup dan tingkah laku setiap harinya. Masyarakat Temboro berubah menjadi sebuah desa yang banyak didatangi para pendakwah dan santri untuk menimba ilmu disana. Kedatangan mereka dimanfaatkan oleh penduduk sekitar pondok untuk berdagang. Masyarakat Temboro banyak yang menjual pakaian, baju, dan peralatan sekolah dan kitab-kitab yang dikaji di pondok, apapun yang dijual di desa ini pasti dibutuhkan oleh para santri Al Fatah. Ekonomi masyarakat Temboro sebelum kedatangan Jama'ah *Tabligh* di bawah rata-rata, mereka berkehidupan sangat minim. Berbeda dengan sekarang, mereka tidak ada

yang kekurangan dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya Jama'ah *Tabligh*.

Bukan dari ekonomi saja yang berubah, kehidupan mereka sehari-hari juga mengalami perbedaan dari sebelum Pondok Pesantren Al Fatah mengadopsi Jama'ah *Tabligh*. Masyarakat disana juga sangat menjaga apa yang diajarkan Islam, terlihat ketika ada tamu laki-laki dan kebetulan di rumah yang ada hanya seorang wanita, masyarakat Temboro tidak akan membukakan pintu untuk tamu laki-laki itu, hal semacam ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Temboro. Selain itu masyarakat mulai banyak yang memakai gamis ala timur tengah setiap harinya dan wanita memakai cadar. Fenomena semacam itu mungkin di Indonesia hanya ada di desa Temboro ini, jadi kita takkan bisa membedakan mana santri pondok atau masyarakat asli desa tersebut. Bahkan sebelum kita masuk desa Temboro akan disambut dengan tulisan “anda memasuki kawasan berbusana muslim”. Disana banyak ditemukan plang-plang atau tulisan dengan tulisan arab yang di pasang dipinggir-pinggir jalan.

2. Konsep Ideologi Pondok Pesantren Darul Wahyain Plaosan

Pondok Pesantren Darul Wahyain merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tingkat tinggi. Pondok ini menempati area seluas 8000 m², yang terletak di pinggir sawah, di Dukuh Ngrandu, Desa Sumberagung, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Lokasi di pinggir sawah ini pada masa lalu terdapat Pohon besar dan rindang yang diyakini sebagian masyarakat Sumberagung sebagai tempat yang angker, yang

Thalibil 'Ilmi dan materi kurikulum dimulai pada pukul 08.00. wib. Sementara, ba'da maghrib, Ustadz Rosyid Ridlo menyampaikan kajian kitab *Riyadhus Shalihin* yang dihadiri oleh warga kampung yang berjamaah di masjid.

Hadirnya pondok pesantren Darul Wahyain di Dukuh Ngrandu, Kecamatan Plaosan belumlah lama, yakni tahun 2009. Dari wawancara dengan pengasuh pondok Al Muslimun, dan juga tercatat dalam website bahwa pesantren ini merupakan pengembangan pendidikan Islam yang dikelola oleh Yayasan Al Muslimun. Yayasan ini telah berdiri sejak tahun 1987 yang diprakarsai oleh Alm. K.H. Ngalimun (alumnus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang), K.H. M. Buchory Burhanudin (alumnus Pondok Gontor Ponorogo) dan Alm. Kyai Kaderun (alumnus Pondok Pesantren Tebuireng). Pada awalnya Yayasan Al Muslimun lebih bergerak dalam bidang dakwah, melalui pengajian-pengajian agama untuk masyarakat umum yang berpusat di masjid. Di samping itu, kyai juga melayani undangan-undangan ceramah dari berbagai kecamatan atau wilayah sekitar Kabupaten Magetan.

Mulai tahun 2001, Yayasan Al-Muslimun telah mendirikan unit pendidikan dalam bentuk pondok putri dengan jenjang kulliyatul muallimat (KMA) dan *Tahfidzul Qur'an* Takhasus (TQT). Kulliyatul Muallimat (KMA) adalah unit pendidikan setara dengan SLTP dan SLTA yang mengajarkan berbagai bidang ilmu agama. Para santri puteri ini selain mendapat ijazah pesantren juga mendapat ijazah SLTP dan SLTA melalui

program persamaan paket B dan C dari Kementerian Agama. Adapun unit tahfidzul Qur'an takhasus (TQT) dikhususkan bagi para santri yang ingin menghafal Al-Quran 30 juz, di unit ini hanya sedikit pelajaran di luar ilmu-ilmu Al-Qur'an. Dalam perkembangannya Yayasan Al Muslimun, tahun 2009 mendirikan pondok pesantren Darul Wahyain.

Di antara faktor yang melatar belakangi berdirinya pondok pesantren Darul Wahyain adalah adanya pandangan tentang meningkatnya jumlah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang memerlukan ustadz yang menguasai Al Quran dan Hadist. Selain itu permintaan dai-dai atau ustadz di majlis taklim yang mumpuni dalam bidang Al Quran dan Hadis dari masyarakat di berbagai daerah di Indonesia juga dirasakan makin meningkat, seiring dengan perkembangan Islam yang semakin semarak diberbagai komunitas. Sementara itu para lulusan pesantren di tingkat KMI, KMA maupun Madrasah Aliyah dinilai masih banyak yang belum siap untuk diterjunkan sebagai guru maupun dai dalam masyarakat. Atas kesadaran itu, maka yayasan Al Muslimun memandang penting untuk membangun Pesantren untuk memenuhi kekurangan tenaga guru dan dai tersebut. Keinginan tersebut nampaknya dapat terealisasi, karena secara kebetulan Ustadz Rasyid Ridho memang memiliki keinginan kuat untuk membangun pesantren Darul Wahyain.

Menurut KHM Bukhori, bahwa ustadz Rosyid Ridho telah berusaha untuk membangun pesantren di salah satu tempat di Jawa Barat, tetapi karena satu dan lain hal tidak dapat berjalan dengan lancar. Singkat kata,

akhirnya KHM Bukhori sebagai pemilik Yayasan dan Pesantren Al-Muslimun mempercayakan kepada ustadz Rasyid Ridlo, LC, sebagai pengasuh Pondok Pesantren Darul Wahyain di dukuh Ngrandu Desa Sumberagung, yang letaknya agak jauh dari lokasi Pesantren Al Muslimun, pada bulan Syawal 1429 H. Ada tiga alasan utama kenapa Ustadz Rasyid Ridho dipercaya Yayasan Al Muslimun untuk mengembangkan pesantren.

Pertama, Ustadz Rasyid Ridho selain diketahui sedang menginginkan untuk mengembangkan atau menjadi pengasuh pesantren, ia juga dipandang memiliki pendidikan agama yang berkualitas memadai untuk memimpin pesantren: Ustadz ini dinilai memiliki track record yang baik, alumni SD Al-Islam Solo 1987, KMI Gontor Ponorogo 1992, dan alumni Darul Hadist Al-Khairiyah, Mekkah Saudi Arabia tahun 2003.

Kedua, dari sudut paham dan pandangan serta wawasan keagamaan, Ustadz Rasyid Ridho dinilai selaras dengan paham, pandangan dan wawasan keagamaan pengurus Yayasan dan pesantren Al Muslimun. Ustadz Rasyid Ridho dan KHM Buchory sama-sama alumni pondok Modern Gontor, sehingga memiliki dasar pemahaman agama yang selaras.

Ketiga, alasan yang bersifat relasi, hubungan pertemanan. Ustadz Rasyid Ridho adalah anak Abu Bakar Baasyir dan tiga orang anak KHM Buchory belajar di Pesantren Ngruki yang dipimpin Abu Bakar Baasyir. Salah satu anak KHM Bukhori sudah mengenal Ustadz Rasyid ketika sedang belajar di pesantren Ngruki tersebut. Selain itu KHM Bukhori juga

pernah berteman dan seangkatan dengan Abu Bakar Baasyir, ketika keduanya sama-sama belajar di pondok modern Gontor.

Faktor alasan ketiga ini, yang memungkinkan Pesantren ini dapat dicurigai pihak luar memiliki potensi sebagai pesantren yang rentan menjadi pesantren yang berpaham keagamaan radikal, meskipun menurut analisa penelitian singkat penulis bahwa pesantren ini hingga saat ini masih murni sebagai tempat belajar agama Islam yang bersifat damai, yang *rahmatan lil alamin*. Dilihat dari aktivitas pengasuh, kurikulum, kegiatan santri dan relasi sosial keagamaan yang berkembang, tidak ada fenomena yang mengarah pada pesantren radikal.

B. Implementasi Purifikasi Islam di Pondok Pesantren Al Fatah Temboro dan Pondok Pesantren Darul Wahyain Plaosan

1. Implementasi Purifikasi Islam Pondok Pesantren Al Fatah Temboro

Pada tahun 1984 orientasi baru Al Fatah sesungguhnya sedang berproses. Inovasi baru dimulai dengan datangnya rombongan tamu dari Pakistan dan India. Mereka adalah orang-orang yang sedang menyiarkan ajaran Islam di Indonesia dengan cara mengajak umat Islam untuk mengamalkan agama sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Mereka secara populer disebut dengan jama'ah Tabligh.

Ketika datang ke Al Fatah jama'ah ini sebetulnya belum menjadikan Pesantren Temboro sebagai target Tablighnya. Kehadiran para rombongan tersebut baru mempunyai arti tahap pengenalan kyai Mahmud dengan jama'ah *Tabligh*. Pengenalan seperti ini pun dialami oleh dua orang

dilakukan pengajaran tentang kajian-kajian ilmu thasawuf saja-. Namun demikian, implikasi dakwah pesantren Al-Fatah secara riil baru dapat terlihat dan membawa pengaruh terhadap perkembangan pesantren dan masyarakat sekitarnya ketika pesantren Al-Fatah diasuh oleh KH. Mahmud. Keberhasilan dakwah KH. Mahmud dalam menjalankan usaha dakwah tidak lepas dari peran beliau sebagai seorang *Mursyid* thariqah Al-Naqsyabandiyyah Al-Khalidiyyah dan sepak terjangnya di organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama ketika itu.

Dalam organisasi NU tingkat Cabang, beliau termasuk *syuriah* PCNU Kabupaten Magetan. Sedangkan dalam jajaran kepengurusan NU Wilayah, beliau menjabat sebagai *A'wan* (pembantu umum) PWNU Jatim. Peran aktif KH. Mahmud dalam bidang pergerakan politik juga tampak sebelum partai NU kembali kepada Khittah 1926-nya, dan bahkan sempat juga beliau berperan dalam wadah partai politik Golkar.

KH. Mahmud adalah seorang pendakwah yang berkarakter NU tulen. Hal ini bisa dilihat dari langkah yang ditempuh dalam melakukan usaha dakwahnya ketika NU memutuskan kembali kepada Khittah 1926. Dengan kembalinya NU pada Khittah 1926, KH. Mahmud yang secara struktural dan kultural adalah orang NU, -apalagi dalam ikatan keilmuan yang dimilikinya beliau pernah menjadi santri langsung KH. Hasyim Asy'ari *Muassis Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*- juga pada akhirnya melepaskan dirinya dari dunia perpolitikan.

Pelepasan dirinya dari panggung politik tidak menjadikan KH. Mahmud berhenti dalam usaha dakwah. Beliau kembali kepada usaha dakwah sebagai pengasuh pesantren Al-Fatah Temboro dan seorang *Mursyid* thariqah yang digeluti sehari-hari dirumahnya. Hampir bersamaan dengan Mukhtamar NU ke-27 di Situbondo –salah satu hasilnya adalah kembalinya NU pada *khittah* 1926-, pada pertengahan dekade tahun 1980-an, ditengah kerisauannya mencari usaha dakwah yang mungkin lebih relevan ketika itu, KH. Mahmud di Temboro kedatangan rombongan tamu tak diundang yang salah satunya bernama Prof. Dr. Ahmad Shabur dari Universitas Alighard India.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa kedatangan Shabur di Indonesia adalah untuk melakukan usaha dakwah Jama'ah Tabligh yang telah dirintis oleh Maulana Muhammad Ilyas di India. Dakwah Shabur di Temboro dilakukan dengan cara mendatangi masyarakat Temboro ke masing-masing rumahnya, memberikan contoh-contoh perilaku Islami seperti mengajak shalat berjama'ah, menghidupkan masjid dengan pengajian Al-Qur'an, penyampaian kajian-kajian hadists, pengajaran adab-adab Islam sesuai Al-Qur'an dan Al-Hadists seperti yang telah diamalkan oleh para Shahabat Nabi. Dakwah Shabur yang seperti itu pada akhirnya mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat, dan berhasil menarik simpati KH. Mahmud yang ketika itu sedang berusaha mencari format baru dalam usaha

Lebih lanjut, menurut Amir Jama'ah Tabligh Maulana Muhammad Yusuf Al-Dahlawi, *khuruj* 4 bulan akan dapat merubah hidup seseorang menjadi lebih baik, dan sedangkan perubahan hidup itu tidak akan terjadi kecuali ia melakukan perjalanan usaha dakwah. Hal ini sebagaimana ia katakan :

“Maka sebaiknya dakwah dengan melakukan perjalanan khuruj 4 bulan dalam seumur hidup itu menjadi *azam* dan jangan takut (khawatir), karena sesungguhnya perubahan yang akan memperbarui hidup seseorang tidak akan terjadi kecuali dengan hal ini. Adapun orang-orang yang belum menjalankannya, maka dakwahkanlah kepada yang lainnya dengan niat sesungguhnya Allah akan memberikan taufiq kepada hal itu”.

Dasar penerimaan KH. Mahmud terhadap usaha dakwah *Jamā'ah Tabligh* di pesantren Al-Fatah Temboro tidak hanya semata-mata berdasarkan pengamatan beliau terhadap sikap dan strategi yang dikenalkan Shabur –yang menyerupai dakwah *Walisongo-*, akan tetapi selain itu pada dakwah ini juga terdapat dasar-dasar yang bernuansa mistis. Hal demikian seperti yang diceritakan oleh KH. Uzairon TA, bahwa suatu ketika sebelum kedatangan Shabur di Temboro, KH. Mahmud pernah bermimpi melihat dunia yang semua daratannya dipenuhi dengan lautan.

Dalam mimpi yang seperti itu, KH. Mahmud melihat di tengah-tengah lautan terdapat sebuah perahu yang berlayar dari negeri India. Oleh KH. Mahmud mimpi itu ditafsirkan bahwa dunia ini sekarang penuh dengan kemaksiatan dan kerusakan, sedangkan perahu yang ada

Jama'ah Tabligh di pesantren Al-Fatah Temboro yang ketika itu diasuh oleh KH. Mahmud, pergerakan usaha dakwah ini tidak banyak mengalami perkembangan. Masyarakat dan tokoh-tokohnya ketika itu sedikit sekali yang memberikan respon secara positif, dan bahkan tak jarang terhadap usaha dakwah ini, banyak diantara mereka yang menudingnya dengan tuduhan-tuduhan miring yang tidak berdasar. Berbagai hambatan dan rintangan yang dihadapi KH. Mahmud dalam menjalankan usaha dakwah jama'ah Tabligh di pesantren Al-Fatah Temboro tidak kemudian menjadikan surut semangat beliau.

Doktrinasi terhadap usaha dakwah yang ditanamkan kepada para santri di pesantren Al-Fatah Temboro dan juga kepada masyarakat islam secara umum oleh KH. Uzairon TA bersama para pembina usaha dakwah Jama'ah Tabligh hingga saat ini telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan tak heran jika di kalangan jama'ah Tabligh Indonesia, keberadaan Pesantren Al-Fatah Temboro sebagai markaz dakwah dalam tingkatan regional di wilayah Jawa Timur mempunyai peran yang cukup besar terhadap peran penyebaran dakwah di berbagai wilayah Indonesia.

Untuk mempercepat gerak laju dari usaha dakwah jama'ah Tabligh yang ada di pesantren Al-Fatah Temboro ini, KH. Uzairon TA mengeluarkan kebijakan yang berlaku bagi santri Madrasah Diniyah yang telah menamatkan pendidikannya untuk melakukan program khuruj selama 1 tahun. Program ini berlaku bagi mereka yang telah

Islam di Indonesia yang mulai vokal dalam mengargumenkan idenya, Ba'asyir memiliki alasan tersendiri kenapa syariat Islam ini harus ditanam pada lingkup negara. Berbeda dengan gerakan lain, dalam meloloskan cita-citanya itu, Ba'asyir tidak menggunakan cara-cara radikal atau pemberontakan, melainkan melalui diskusi-diskusi keagamaan, ceramah-ceramah serta kegiatan-kegiatan pengajian yang Ba'asyir pimpin.

Sepak terjang Ba'asyir tidak hanya ditanggapi oleh pemerintah Indonesia saja melainkan dari luar negeri seperti Amerika yang menuduh Ba'asyir telah mendirikan gerakan radikal Jamaah Islamiyah yang terkait dengan gerakan teroris Al-Qaeda ketika berada di Malaysia.

Abu Bakar Ba'asyir dikenal sangat tajam dalam menyampaikan idenya tentang negara Islam. Semasa menjadi pimpinan MMI, Ba'asyir dengan kegigihannya terus menghendaki suatu negara Islam. Syariat Islam menjadi suatu keharusan di dalam formalitas peraturan negara. Hal itu dipahami tidak saja sebagai kewajiban asasi setiap muslim, tapi sekaligus sebagai satu-satunya jalan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang adil. Ba'asyir menolak sistem demokrasi yang dianut oleh negara yang dinilainya tidak sesuai dengan ajaran Nabi. Namun demokrasi yang sudah diterapkan di Indonesia harus mau tidak mau diikuti oleh masyarakat. Ba'asyir pun tidak memungkiri hal tersebut.

Menyadari kondisi tersebut, dalam seruannya ketika Ba'asyir berstatus sebagai tahanan di Rutan Salemba untuk menghadapi pelaksanaan pemilu tahun 2004, Ba'asyir menyatakan perlunya umat Islam memilih

partai yang memperjuangkan tegaknya syariat Islam. Seruan ini dikeluarkan oleh Ba'asyir dan Habib Moh. Rizieq Syihab dalam bentuk selebaran, intinya menyerukan "wajib bagi umat Islam untuk memanfaatkan Pemilu secara optimal bagi kemenangan Syariat Islam, dengan memilih parpol Islam, memilih Presiden dan Wakil Presiden yang memiliki komitmen terhadap pemberlakuan Syariat Islam.

Untuk itu, haram memberikan suara kepada partai yang anti penegakkan Syariat Islam" Syariat Islam sangat diperlukan untuk diterapkan di negara yang penduduknya mayoritas Islam, karena Syariat Islam yang diterapkan secara kaffah di masyarakat dapat meneguhkan kedudukan dienul Islam dan kaum muslimin, membuahkan keamanan bagi rakyat umum, memurnikan pengamalan tauhid, menjaga kebersihan harta dari barang haram, menjaga keamanan harta, menjaga kesehatan akal sehingga tidak terjadi kerusakan akhlak, menjaga kemurnian keturunan sehingga tidak terjadi kelahiran anak yang tidak jelas ayahnya, mencegah adanya pemaksaan untuk masuk Islam, orang-orang kafir (non muslim), yang tidak menghalangi berlakunya syari'at Islam secara kaffah mendapat perlakuan baik dan adil, mencegah permutadan dari Dinul Islam, menjaga keamanan jiwa dan menumbuhkan kemakmuran ekonomi yang membawa ketentraman dan perbaikan moral.

Abu Bakar Ba'asyir memang memiliki cita-cita menegakkan *Dinul Islam*. Sebab, ia merupakan perjuangan untuk menegakkan *al haq* (kebenaran), keadilan, kebebasan, kemerdekaan, keselamatan, dan

Al-Fatah Temboro, Magetan, Jawa Timur. Dalam sejarahnya, pesantren Al-Fatah Temboro didirikan oleh KH. Sarbun Shiddiq (lebih dikenal dengan Mbah Shiddiq atau H. Shiddiq) pada tahun 1930. KH. Shiddiq merupakan seorang pengikut thariqah Al-Naqsyabandiyyah Al-Khalidiyyah yang mengikuti bai'at thariqahnya di Jabal Abi Qubais Makkah sewaktu beliau menunaikan ibadah haji. Dengan latar belakang sebagai seorang pengikut thariqat, maka pada mushalla-nya tersebut dahulu hanya digunakan untuk sebatas menyampaikan pengajian-pengajian yang terkait dengan kajian ilmu thasawuf saja.

Sebagai Kyai yang mempunyai karakter sufi, KH. Shiddiq mempunyai rasa tanggung jawab yang besar untuk memperjuang Islam pada masyarakatnya ketika itu. Keinginan itu yang kemudian oleh beliau diwujudkan dengan melakukan rehab rumahnya untuk digunakan sebagai kamar-kamar santri dan sarana dalam menyampaikan pelajaran-pelajaran agama pada tahun 1953. Upaya beliau untuk mewujudkan cita-cita mulia itu juga dilakukan dengan menyiapkan kader penerusnya yang bernama Mahmud Kholil Umar dengan jalan mengirimkannya ke pesantren untuk menimba ilmu agama Islam. Dengan dorongan penuh dari orang tuanya, tercatat Mahmud Kholil Umar pernah singgah di berbagai pesantren diantaranya Pesantren Sobontoro, Pesantren Bacem Madiun, Pesantren Pagotan, Pesantren Termas Pacitan dan Pesantren Tebuireng di Jombang.

Ketika dalam asuhan KH. Shiddiq, pondok pesantren Al-Fatah – dalam artian terwujudnya elemen-elemen dasarnya yaitu kyai, santri,

kegiatan belajar mengajar, serta masjid sebagai pusat kegiatan- belum mengalami perubahan yang signifikan baik dalam segi finansial, administrasi, atau manajemen pesantrennya. Perubahan mulai dirintis setelah Mahmud Kholid Umar (selanjutnya akan disebut KH. Mahmud) pulang dari perjalanan nyantri-nya dan sekaligus menjadi penerus pengasuh pesantren Al-Fatah Temboro. Untuk pembinaan terhadap pesantren itu, sebagaimana *thariqah* yang telah terdapat di dalamnya, maka KH. Mahmud juga berguru *thariqah* kepada KH. Imam Ghozali Kerten Ngawi. Selanjutnya beliau menyempurnakan suluk *thariqah* kepada KH. Umar Sofyan Baran-Kediri. Dari kedua guru inilah kemudian KH. Mahmud memperoleh ijazah Mursyid sanad-nya, dan kemudian *thariqah* ini juga diajarkan kepada santri-santrinya.

Dalam sejarahnya, santri yang pertama kali belajar di pesantren Al-Fatah Temboro adalah santri-santri *thariqah*. Hal ini tidak mengherankan karena selain pengasuh pesantrennya adalah pengikut *thariqah Al-Naqsyabandiyah*, juga dikarenakan sebelum adanya pesantren, mushalla yang menjadi asal mulanya itu hanya digunakan untuk mengaji tentang dunia kethariqahan saja. Pada pesantren ini mulai diajarkan berbagai ilmu keislaman seperti pengajian-pengajian Al-Qur'an maupun kitab-kitab kuning pada tahun 1958, setelah KH. Mahmud membangun gedung pesantren yang sebagian tanahnya diperoleh dari amal jariyyah warga sekitarnya. Tidak berhenti di situ saja, KH. Mahmud selanjutnya juga membuat madrasah di dalam pesantren dan dijadikan program wajib belajar

bagi para santrinya. Usaha pembinaan yang dilakukan oleh KH. Mahmud terhadap pesantren semakin lama semakin meningkat dengan bertambah banyaknya santri yang berdatangan dari berbagai tempat, sedangkan gedung pesantren pun sudah tidak mencukupi untuk menampungnya, dan apalagi di gedung pesantren tersebut selain untuk proses belajar juga digunakan sebagai tempat istirahat dan melakukan kegiatan sehari-harinya.

Upaya untuk merintis gedung madrasah tersendiri oleh KH. Mahmud dimulai pada tahun 1960. Pada awalnya, madrasah yang didirikan ini adalah madrasah diniyyah Islami, yaitu madrasah yang hanya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Seiring berjalannya waktu, dengan melihat kondisi yang ada dan pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Inisiatif seperti itu oleh KH. Mahmud didasarkan atas perlunya generasi sekarang untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Bagi KH. Mahmud, bahwa pendidikan dengan hanya mempelajari ilmu agama saja adalah tidak cukup.

Pada waktu itu, Fenomena ini merupakan design penjajah belanda untuk memisahkan pendidikan Indonesia yang begitu kompleks. Agama dipadukan dengan keterampilan dan pengetahuan umum merupakan pola pendidikan yang telah diterapkan lama. Pendidikan model ini tentu menghasilkan generasi yang cerdas pengetahuan dan juga berperilaku.

Oleh karena alasan tersebut, maka KH. Mahmud kemudian mendirikan madrasah yang dinamakan Madrasah Wajib Belajar (MWB). Kurikulum Pendidikan diniyyah di pesantren al-Fatah ialah pengajian kitab-

		قصص النبيين ٣	ابو الحسن الندوي	٣
		حياة الصحابة	يوسف الكندهلوي	٤
٦	التجويد	هداية الصبيان	سعيد بن سعيد النبهان	١
		تحفت الاطفال	سليمان الجمزوري	٢
		الجزارية	ابو الخير شمس الدين	٣
٧	الفقه	المبادي الفقهية ١-٢	عمر عبد الجبار	١
		المبادي الفقهية ٣-٤	عمر عبد الجبار	٢
		فتح القريب	ابو شجاع	٣ - ٤
		فتح المعين	زين الدين بن عبد العزيز	٥ - ٦
٨	النحو	الجرومية	الصنهاجي	١
		شرح الجرومية	زيني دحلان	٢
		نظم العمريطي	شريف الدين يحيى العمريطي	٣
		قواعد اللغة	حفني ناصف	٤
		الفية ابن مالك ١-٢	جمال الدين مُجَد	٥
		الفية ابن مالك ٣-٤	جمال الدين مُجَد	٦
٩	الصرف	قواعد الاعلال	سلم جندان	١
		المقصود	مُجَد الياس	٢-٣
١٠	اللغة العربية	اللغة العربية	امام زركشي	١-٣
١١	علم الحديث	مصطلح الحديث	مُجَد بن علوي المالكي	٣-٤
		منهل الطيف	احسني	٥
١٢	اصول الفقه	المبادي الاولية	عبد الحميد حكيم	٤
		السلم	عبد الحميد حكيم	٥
		اللمح	عبد الحميد حكيم	٦
١٣	الفرائض	الموارث	مُجَد علي الصابوني	٥
١٤	علم البديع	الجواهر المكنون	مُجَد	٦
١٥	التصوف	الحكم	احمد ابن عطاءالله	٦

2. Implikasi Purifikasi Islam terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Darul Wahyain Plaosan

Pondok Pesantren Darul Wahyain adalah sebuah lembaga pendidikan pesantren setara dengan perguruan tinggi yang berkonsentrasi pada pengembangan dan pengajaran ilmu syar'i. Lembaga pendidikan yang berlokasi di kawasan lereng Gunung Lawu, di perbatasan bagian Barat provinsi Jawa Timur ini, berafiliasi kepada Yayasan Al-Muslimun, di Desa Sumberagung, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, Indonesia.

Sejak tahun 2000 Yayasan Al-Muslimun telah menyelenggarakan pendidikan pesantren setingkat tsanawiyah dan aliyah yang memadukan kurikulum SLTP dan SLTA dengan kurikulum kulliyatul mu`alimat dan tahfizhul Quran. Pada tahun 2009, tidak kurang dari 100 santriwati belajar di tingkat tsanawiyah dan aliyah. Yayasan Al-Muslimun menyadari semakin berkembangnya kebutuhan pendidikan kaum muslimin dan urgensi adanya pendidikan pesantren setingkat perguruan tinggi sebagai kelanjutan program pendidikan yang telah ada, sebagai upaya untuk menghasilkan para kader ulama yang diharapkan lebih mumpuni dalam menjalankan aktivitas dakwah di masyarakat di seluruh nusantara. Akhirnya, direalisasikan gagasan berdirinya Pondok pesantren Darul Wahyain, dipelopori oleh Ust. Rosyid Ridlo Ba'asyir, Lc., salah seorang ulama lulusan Timur Tengah yang pernah menimba ilmu di Darul Hadits Al-Khoiriyah, Makkah Al-Mukarromah.

mulazamah sebagai metode utama dalam sistem pembelajarannya. Saat ini, ada 30 orang telah tercatat sebagai santriwan dan santriwati di Darul Wahyain, yang berasal dari berbagai daerah dan alumnus berbagai pesantren.

Mulazamah diambil dari kata berbahasa Arab, *Lāzama Yulāzimu* yang berarti ‘menemani’ atau ‘tinggal bersama’. Kata ini biasa digunakan oleh para ulama untuk menggambarkan seorang murid yang belajar dan tinggal bersama gurunya.

Mulazamah merupakan sistem pembelajaran yang alami dan telah digunakan oleh para ulama dari generasi ke generasi. Mulazamah terbukti merupakan metode yang paling efektif dalam pembelajaran ilmu syar’i, hingga menghasilkan para ulama yang sangat berkompeten. Beberapa ulama kontemporer yang pernah menjalani metode mulazamah antara lain, Syaikh Muhammad Nashiruddin Albani, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Syaikh Muhammad bin Shalih Utsaimin, dan beberapa ulama lain yang dikenal sangat menguasai bidang ilmu syar’i sehingga menjadi rujukan kaum muslimin.

Maka, Pondok Pesantren Darul Wahyain memilih untuk menggunakan mulazamah sebagai metode dalam mendidik para santrinya dengan tujuan agar mampu mencapai hasil yang maksimal dalam hal kaderisasi calon ulama. Pondok pesantren Darul Wahyain menilai mulazamah merupakan metode paling tepat dan efektif dalam pembelajaran ilmu syar’i.

Selain beberapa pertimbangan di atas, berikut ini beberapa alasan mengapa Pondok Pesantren ini menggunakan metode mulazamah:

1. Mulazamah adalah metode pembelajaran yang digunakan mayoritas salafus shalih dalam menuntut ilmu syariah, hingga menghasilkan suatu generasi ilmu yang mencengangkan dunia.
2. Mulazamah adalah metode pembelajaran yang lebih menekankan aspek penguasaan materi ilmu syariah secara rinci dan mendalam.
3. Mulazamah adalah metode pembelajaran yang terbukti lebih mampu melahirkan kader ulama yang memiliki kompetensi dan konsistensi dalam agama.
4. Mulazamah adalah metode pembelajaran yang menuntut para guru dan pelajar untuk fokus terhadap materi-materi ilmu syar'i yang diajarkan, kecuali bila terdapat hal lain yang dapat menjadi sarana penunjang; maka dipelajari sesuai kebutuhan.
5. Mulazamah memprioritaskan kualitas ilmu dan amal menurut neraca syariah. Oleh karena itu, berbagai hal yang menjadi kendala baik berupa materi dan kegiatan lain harus ditinggalkan.
6. Diharapkan metode mulazamah ini akan menghasilkan sosok calon ulama yang mampu mengarahkan masyarakat dan mencukupi kebutuhan masyarakat terhadap ilmu agama.
7. Diharapkan pula pasca mengikuti mulazamah, para alumnus siap mengikuti program kaderisasi ulama, baik dalam maupun luar negeri.

sekarang sedang mewabah di seluruh dunia, dan menjadi ujung tombak gerakan islamisasi di negara atau daerah non-muslim. Di Indonesia, hanya membutuhkan waktu dua dekade, Jamaah Tabligh (JT) sudah menggurita. Hampir tidak ada kota di Indonesia yang belum tersentuh oleh model dakwah mereka. Tanda kebesaran dan keluasan pengaruhnya sudah ditunjukkan pada saat mengadakan pertemuan nasional di Pesantren Al-Fatah Desa Temboro, Magetan, Jawa Timur pada tahun 2004. Kenyataan ini sungguh di luar dugaan untuk sebuah organisasi yang relatif baru dan tidak mempunyai akar di Indonesia.

Keberadaan lembaga dan aktor menjadi penentu dalam merebut ruang publik yang berupa pengaruh ideologi yang diperankan mereka. Untuk menjelaskan bagaimana para aktor menjalankan strateginya dalam mewujudkan nilai-nilai ideologi yang diyakini serta untuk mendapatkan pengakuan dari mayoritas muslim Indonesia digunakan kerangka teori strategi reproduksi.

Strategi reproduksi adalah serangkaian tindakan yang didesain untuk melestarikan dan memperbaiki posisi, strategi reproduksi dapat berbentuk pendidikan, dakwah, dan bentuk lain seperti penerbitan buletin, majalah, dan buku-buku yang berisikan pesan penyampaian ideologi.

Dalam pendidikan, Jama'ah Tabligh Al-Fatah Temboro dan Ma'had Aly Darul Wahyain Plaosan merupakan lembaga yang efektif karena di dalam mereproduksi atau mengkonstruksikan ideologi dilakukan dengan tatap muka secara langsung kepada para santri. Melalui tatap muka secara langsung akan terjadi interaksi yang lebih intensif.

Setidaknya dalam menerapkan konsep ideologi pendidikan yang bersumber dari ideologi keagamaan yang mereka anut lebih bercorak ideologi pendidikan *konservatif fundamentalisme* yang menganggap bahwa kehidupan yang baik bersumber pada kepatuhan terhadap berbagai tolok ukur keyakinan dan perilaku yang bersifat intuitif yang berarti diserap secara spontan dan langsung, tidak butuh bukti, dan tidak perlu penunjang.

Ideologi *konservatif fundamentalisme* ini mempunyai jawaban-jawaban otoritatif bagi seluruh persoalan manusia, jawaban persoalan itu bersumber dari wahyu yang tidak bisa diganggu-gugat disampaikan lewat komunikasi secara langsung antara penerima wahyu dengan Tuhan, yang didukung oleh keyakinan terhadap sifat otoritatif wahyu yang diterima oleh orang lain.⁵

Arah pemikiran ideologi pendidikan fundamentalisme ini bersifat sederhana dan langsung ke pokok persoalan, tidak memuat makna-makna mendua, langsung bisa dimengerti tanpa keterampilan atau pengetahuan khusus, tidak perlu juru tafsir dan tidak perlu perantara para pakar, apa yang tertera dalam keyakinannya itu dianggap sudah absah, mutlak, dan pemahaman terhadapnya dilakukan secara harfiah.

Kemudian kaum fundamentalis ini beranggapan bahwa spekulasi filosofis bukan saja divonis tidak perlu, bahkan berbahaya bagi masyarakat. Hanya dengan intuisi dan imanlah semuanya bisa terjawab, karenanya manusia harus “dimurnikan” kembali. Dengan begitu, masa kejayaan silam bisa dikembalikan, yaitu masa yang lebih baik dari pada sekarang, untuk menyusun kembali

⁵ Paulo Fraire dkk, *Menggugat Pendidikan Fundamentalis, Konservatif, liberal, dan Anarkis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), xxxi

orang sudah memiliki keyakinan dan kekuatan spiritual terhadap Islam. Ketika pertama kali metode dakwah tabligh digagas oleh Maulana Ilyas Kandahlawi, kondisi masyarakat India pada saat itu jauh dari nilai-nilai Islam dan terjebak pada sinkretisme. Dalam kondisi tersebut pendekatan yang dilakukan oleh Maulana Ilyas adalah melalui kerja dakwah yang dilakukan orang perorang. Ia beranggapan bahwa tabligh atau menyampaikan dakwah Islam sebagai tugas setiap muslim, bukan hanya kalangan profesional dalam bidang dakwah dan khutbah saja. Secara sederhana, metode dakwah yang dilakukan oleh *Jamā'ah Tabligh* adalah *tabligh* itu sendiri. Dari sebuah konsep yang diberi nama tabligh tersebut aktivitas dakwah dimulai, dan segala sesuatu yang ada di dalamnya dilakukan dengan mengorbankan harta, diri, dan waktu di jalan Allah SWT.

Jamā'ah Tabligh memiliki pandangan bahwa dakwah adalah kewajiban seluruh manusia. Setiap Muslim mengemban kewajiban ini dan harus berupaya melaksanakannya. Namun dalam pelaksanaan dakwah, cara yang dilakukan haruslah mendekati cara yang dulu dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Dalam konteks ini *Jamā'ah Tabligh* berpandangan bahwa dakwah orang perorang atau penyampaian secara langsung adalah dakwah yang paling mendekati metode yang dulu dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya anggota *Jamā'ah Tabligh* harus selalu memegang prinsip yang disebut juga dengan sifat sahabat. Enam hal tersebut dianggap sebagai inti dari ajaran

Dari Ideologi ini penulis menemukan bahwa ketika konsep purifikasi islam ditarik pada level pesantren, purifikasi tidak selalu pada aspek akidah dan ibadah, akan tetapi juga menyentuh aspek muamalah, seperti yang dilakukan oleh Pesantren Al-Fatah Temboro yang berusaha mengamalkan model dakwah seperti kurun waktu zaman Rasulullah SAW dan sahabat.

2. Pondok Pesantren Darul Wahyain Plaosan

Purifikasi islam yang diterapkan di pesantren Darul Wahyain Plaosan berawal dari gagasan ingin memberikan suatu solusi yang tidak bisa ditawar kembali. Kejayaan umat islam tidak bisa tercapai tanpa adanya usaha untuk memurnikan agama Islam, sehingga ketika kembali menuju agama maka seharusnya kembali kepada agama yang telah dibawa oleh Rasulullah tanpa adanya perubahan berupa pengurangan dan penambahan.

Hal ini menurut mereka dikarenakan Kemunduran umat islam ini dipengaruhi oleh masa khalaf. Masa khalaf ini berakhir pada abad ke-4 H. Setelah itu muncul suatu masa masa yang disebut masa taklid (meniru atau mengikuti). Pada masa inilah terjadi kemunduran dan degenerasi umat Islam dalam berbagai bidang, baik pemikiran, keagamaan, politik, sosial, ekonomi maupun moral. Setelah Baghdad jatuh ke tangan pasukan Mongol, Negara Islam jatuh bangun, para penguasa tidak berdaya, kezaliman merajalela dan para ulama tidak berjihad secara murni lagi.

Dalam situasi seperti ini, muncul ulama yang ingin membangun kembali alam fikiran kaum muslimin dengan menyadarkan mereka agar kembali pada Al-Qur'an dan hadis sebagaimana yang telah ditempuh

adalah kemauan manusia, ia membuat undang-undang sesuai dengan pemikiran dan kemauannya tanpa ada pembatas apapun.¹⁰ Muncul pandangan, Negara Indonesia berdasarkan Islam, karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Dasar pemikiran tersebut, berakar dari konsep tauhid *mulkīyah*. Menurut mereka, bahwa orang yang berhukum dengan selain hukum Islam adalah kafir.

Tak ubahnya seperti pesantren-pesantren pada umumnya, pesantren salafi sebagai tempat pendidikan agama Islam, lebih khusus sebagai pusat pengembangan model keberagamaan ber-*manhaj* salafi. Pesantren yang dikembangkannya mulai dari level pra sekolah (PAUD-TK) sampai pada level pendidikan tinggi. Ada empat jenis program pendidikan yang dikembangkan dalam pesantren, pertama program *tahfidh al Quran* (menghapal al Quran), kedua program tadrib al-duat (pelatihan mengajar), ketiga program tarbiyatun nisa' (pendidikan wanita).

Model pesantren yang dikembangkan di pesantren Darul Wahyain lebih bersifat pesantren eksklusif, yaitu pesantren yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan ditambah sedikit pengetahuan umum yang dasar yaitu pelajaran bahasa Indonesia dan matematika. Pengetahuan umum dasar hanya sekedar memberikan bekal pengetahuan dalam berinteraksi kepada masyarakat, dan selebihnya tidak. Model pesantren yang seperti ini dikembangkan oleh kelompok salafi puris yang eksklusif (*puris rijeksionis*).

¹⁰ Abu Bakar Ba'asyir, *Tadzkiroh: Peringatan dan Nasehat karena Allah* (Jakarta: Jat Media Center, 2013), 24.

Hal ini sesuai dengan tipologi pesantren puritan yang dikemukakan oleh Irham terbagi menjadi tiga, yaitu; *puris rejeksionis*, *puris kooperatif*, dan *puris tanzimi*. Dan yang dimaksud *puris* adalah pesantren yang berideologi menyuarkan kembali pada al-Qur'an dan al-Hadis, tidak mentolerir praktik keagamaan yang berbau syirik, bid'ah, khurafat, dan tahayul menolak untuk berorganisasi maupun berpartai. Sedangkan yang dimaksud dengan *puris-rejeksionis* itu lebih bersifat eksklusif. Kemudian *puris-kooperatif* karakternya lebih inklusif, terbuka dengan masyarakat Muslim di luar kelompoknya, dapat bergabung dengan partai, dan menerima kebijakan pemerintah. Sedangkan *puris-tanzimi* lebih suka mewujudkan dirinya dalam bentuk ormas Islam.¹¹

Pengajaran manhaj salafi di pesantren dimulai sejak dini. Misalnya di TPQ, model penerapannya dengan mengajarkan doktrin paling dasar yang dianutnya. Misalnya, mengingat macam-macam ibadah yang penting yang berdasar atas Hadits Nabi, melarang anak menggambar makhluk hidup (manusia dan hewan), melarang anak menyanyikan lagu, dan memisahkan perempuan dari laki-laki dengan kelas yang berbeda. Guru yang mengajar anak-anak itu adalah seorang wanita yang bercadar namun ketika dalam kelas cadarnya dibuka.

Untuk program pelatihan pengajaran diperuntukkan kepada siswa yang berusia belasan ke atas atau siswa dewasa terlebih yang senior. Tujuan program ini agar siswa mampu mengajarkan atau menyebarkan

¹¹ Irham. *Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru di Indonesia*, Ulul Albab, Volume 17, No.1 Tahun 2016. 7

Muhammad Saw. dan para shahabat yang menyertainya. Nilai-nilai kehidupan pada masyarakat salaf perlu dijunjung tinggi dan dilestarikan keberadaannya hingga sekarang, baik nilai-nilai insaniyah maupun nilai-nilai Ilahiyah, karena masyarakat salaf dipandang sebagai masyarakat ideal. Juga menjadikan masyarakat salaf sebagai parameter untuk menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas.

Rujukan utama pemikiran puritan ini adalah kitab suci al-Qur'an, sunnah Nabi dan menukil dari pendapat shahabat, juga membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian tekstual lughawi atau berdasarkan kaidah-kaidah dalam memahami nash al-Qur'an dan sunnah Nabi, serta memperhatikan praktek pendidikan masyarakat Islam pada era kenabian dan shahabat (periode salaf), untuk selanjutnya berusaha mempertahankan dan melestarikan praktek pendidikan hingga sekarang. Parameter puritan adalah watak regresifnya yang ingin kembali ke masa salaf sebagai masyarakat ideal.

Kaum puritanis ini berpandangan bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi dan budaya serta praktek sistem pendidikan Islam terdahulu dari generasi ke generasi berikutnya tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang dihadapinya.

Selanjutnya akan dipaparkan suatu penerapan purifikasi islam yang berada di pesantren Al-Fatah Temboro dan pesantren Darul Wahyain Plaosan Magetan, sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Al Fatah Temboro

Penerapan purifikasi islam di pesantren Al Fatah Temboro dapat dilihat bagaimana mereka memaknai model dakwah Rasulullah dengan praktek *jaulah* atau *khuruj*-nya. Mereka juga berusaha melakukan imitasi dalam aspek *ṣūrah* (tampilan fisik), seperti mengenakan gamis, memanjangkan jenggot, memakai kopiah khas masyarakat Arab ketika itu, dan juga *sīrah* (perilaku atau tindakan) Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-hari, seperti makan dengan menggunakan tangan, secara bersama-sama dengan satu nampan, selalu membawa siwak ke mana pun mereka pergi, dan beragam tindakan yang menurut mereka menjadi sunnah Nabi saw.

Pada pesantren Al Fatah, orientasi awal yang dikembangkan oleh pendirinya, kiai Sidiq (1890-1950), adalah membina masyarakat desa temboro, pembinaan dilakukan melalui *halaqah tarekat qadiriyyah naqsyabandiyah* dengan faham keagamaan *Ahlu sunnah wal jaama'ah* ala NU. Kemudian orientasi pesantren Al Fatah berubah ketika dipimpin oleh kiai Mahmud (1927-1996). Pertama-tama perubahan terjadi pada bentuk kelembagaan dari sebuah *halaqah tarekat* menjadi pesantren salafiyah murni dan ajaran tarekatnya masih tetap dikembangkan dan faham keagamaanya tetap *Ahlu sunnah wal jamā'ah*.

Faktor penyebab perubahan di masa ini datang dari dalam dan luar pesantren, yaitu suasana masyarakat yang telah kondusif untuk menerima

kehadiran sebuah lembaga pendidikan berupa pesantren dan kemampuan kiai untuk merespon kebutuhan masyarakat.

Perubahan tahap kedua terjadi dalam bentuk kelembagaan dengan tetap mempertahankan tarekat. Dari bentuk kelembagaan, pesantren salafiyah murni sudah dimasuki unsur lembaga pendidikan modern berupa madrasah dan sekolah. Di sini faktor penyebab perubahan berasal dari ketidakpuasan kiai Mahmud terhadap kondisi yang ada di Al Fatah, sementara ketidakpuasan itu lahir dari respon dari unsur luar, yaitu perkembangan modernisasi pendidikan di dunia pondok pesantren secara umum yang didorong oleh kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia.

Pada tahap ketiga, perubahan terjadi lebih fariatif: tarekat dipertahankan, pendidikan pesantren salafiyah dikemas menjadi diniyah dalam arti mengkhususkan diri pada *tafaqquh fi al-din*, dan *tabligh* (mendakwahkan agama) menjadi aktifitas yang menonjol. faktor utama perubahan ini datangnya unsur luar, yaitu perkenalan elite kepemimpinan Al-Fatah dengan jama'ah tabligh, baik melalui perkenalan kiai Mahmud dengan rombongan jama'ah tabligh dari pakistan yang datang ke al-Fatah maupun perkenalan kiai Uzairon dengan gerakan jama'ah tabligh semasa belajar di mesir, serta pengalaman nyata kiai Noor Tohir di pakistan. Resistensi masyarakat terhadap kehadiran jama'ah tabligh di Al-Fatah, termasuk upaya pengucilan oleh para pengurus NU Magetan terhadap para kiai Al-Fatah yang selama itu merupakan motor penggerak NU Magetan. Mereka menganggap bahwa ajaran yang dikembangkan oleh kiai Mahmud

aksi terorisme yang mengatasnamakan Islam serta menjawab apakah benar Ba'asyir merestui dan mengajarkan kekerasan serta terorisme.

Dalam penyampaian pemikirannya tentang Dinul Islam di dalam buku ini, Ba'asyir banyak menggunakan dalil sebagai dasar dalam mengaplikasikan Dinul Islam di dunia. Pertama, Ba'asyir mengharuskan pendirian Dinul Islam harus sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah, bukan dengan keinginan dari masyarakat. Cara mengamalkan Dinul Islam ini haruslah dengan hati yang bersih dan menghindari sejauh mungkin dari kemusyrikan, ke-jahiliyah, serta bersih dari kepemimpinan kafir serta sekular. Tegaknya Dinul Islam ini juga melalui suatu kekuasaan politik yang bersistem Khilafah.

Kedua, Ba'asyir membahas bagaimana cara untuk mendakwahkan dan menegakkan Dinul Islam. Ba'asyir juga membedakan tentang perbedaan antara mendakwahkan Dinul Islam dan menegakkan Dinul Islam. Mendakwahkan Dinul Islam bukan berarti sebagai mengaplikasikan kekuasaan Daulah Islamiyah atau khilafah, tetapi hanya sebatas diamalkan secara perorangan atau berkelompok namun bukan secara birokrasi. Hal ini tidak dapat dikatakan pengamalan secara kaffah dan bersih dikarenakan musuh-musuh Islam masih dapat mengganggu umat Islam.

Pengertian tegaknya Dinul Islam adalah berdirinya Daulah Islamiyah, sehingga syariat dapat dijalankan dengan seutuhnya, kaffah dan bersih. Dinul Islam inilah dapat ditegakkan melalui jalan dakwah seperti melalui pendidikan, tabligh, kegiatan sosial serta yang paling akhir yaitu dengan

jihad fisabilillah untuk memerangi pihak-pihak yang menghalangi tegaknya kekuasaan Islam atau khalifah.

Ketiga, Ba'asyir menguraikan tentang bagaimana cara mendakwahkan dan menegakkan Dinul Islam pada zaman dewasa ini. Telah ditekankan oleh Allah bahwa syariat Islam akan selalu murni tanpa terkontaminasi oleh perubahan zaman dan tempat. Maka, sudah seharusnya umat Islam untuk bersama menegakkan Dinul Islam dengan memperdalam dakwah dan tabligh serta dengan memahami makna jihad dan i'dat (menyusun kekuatan senjata) secara seutuhnya. Ba'asyir menilai sistem demokrasi sebagai sistem yang tidak sesuai dengan aturan Allah. Karena pada dasarnya di dalam sistem demokrasi perundangan yang dipakai menentang kedaulatan Allah sehingga dapat membawa kemurtadan karena segala penetapan undang-undang diserahkan kepada manusia. Hal inilah yang dikritik keras oleh Ba'asyir.

Ba'asyir menganggap perlu syariat masuk ke dalam sistem kenegaraan karena hal ini merupakan suatu cara untuk menyelamatkan Islam itu sendiri dari serangan paham-paham sekuler. Menurutnya, Allah, selain menurunkan Islam juga menurunkan sistem bagaimana cara mengamalkan Islam. Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa syariah merupakan hal yang wajib ada di dalam sistem negara karena ini sudah merupakan perintah dari Allah.

Wajib hukumnya bagi umat Islam dalam menjalankan syariah tidak hanya di dalam kehidupan sosial melainkan di dalam lingkup kenegaraan.

Untuk mengamalkan syariat Islam diperlukan kekuasaan politik (negara). Umat Islam wajib berjuang memprioritaskan berjalannya syariat Islam. Tegaknya syariat Islam akan memecahkan segala persoalan bangsa Ba'asyir juga menyetujui bahwa segala persoalan bangsa Indonesia saat ini adalah karena belum diberlakukannya syariat secara utuh. Syariat ada namun itu masih berjalan kurang maksimal dan masih ada campur tangan dari sistem sekuler dimana menurut Ba'asyir, demokrasi masuk dalam kategori sistem sekuler, sistem yang dibawa dari pihak barat.

Jika syari'ah dapat berjalan secara utuh dan menyeluruh, maka jaminan akan tertibnya komponen negara akan terwujud serta tidak ada kekhawatiran masuknya pengaruh-pengaruh barat yang merusak Islam serta mendistorsikan berlakunya syariat. Suatu jaminan yang menurut Ba'asyir sudah dijanjikan oleh Allah dalam Qur'an dan sunnah.

Selama ini anggapan bahwa penegakkan syariat akan membawa dampak pemecahan bangsa merupakan suatu hal yang berlebihan dan tidak mendasar. Justru dengan syariat maka keutuhan umat akan terjaga dari isu disintegrasi. Pemberlakuan syariat dan pemberlakuan ketentuan agama lain justru akan mencegah disintegrasi bangsa. Umat memiliki hak untuk menjalankan ajaran agamanya secara utuh dan justru harus dilindungi oleh negara.

Prinsip yang mendasari pesantren Darul Wahyain bahwa manusia harus mengikuti ajaran-Nya termasuk syariat Islam ini dengan mengutip ayat Qur'an surat Al-An'am berikut:

Tak jarang pula, suatu pesantren memberanikan diri untuk merubah kurikulum yang sebenarnya sudah diyakini sebagai acuan pembelajaran di pesantren. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh salah satu ideologi keislaman yang hadir di pesantren tersebut. Seperti halnya Pesantren Al-Fatah Temboro dan Pesantren Darul Wahyain Plaosan.

Perubahan orientasi di pesantren Darul Wahyain Plaosan dan pesantren Al-Fatah Temboro merupakan perubahan yang direncanakan oleh kiai sebagai *elite* kepemimpinan dua pesantren tersebut. Perubahan itu, antara lain disebabkan oleh ketidakpuasan mereka terhadap apa yang telah berjalan di dalam pesantren selama ini, sementara ketidakpuasan itu tumbuh dari respon mereka terhadap unsur-unsur baru dari luar yang dianggap dapat mengubah orientasi lembaga yang lebih baik.

Proses perubahan di atas menunjukkan bahwa secara umum gambaran perubahan yang terjadi di pesantren Darul Wahyain Plaosan dan Al-Fatah Temboro berjalan mengikuti pola yang sama atau perubahan itu bersifat linear. Akan tetapi, secara khusus, perubahan pada masing-masing mengambil bentuk yang berbeda. Pada kasus pesantren Darul Wahyain Plaosan Ideologi mengambil bentuk “menerima yang baru dan meninggalkan yang lama”, sementara pada kasus pesantren Al-Fatah mengambil bentuk “menerima yang baru sambil tetap memelihara yang lama”. Pada kasus pertama perubahan semata-mata berupa *change*, sementara pada kasus kedua berupa *continuity and change*.

diamalkan bahkan diajarkan kepada orang-orang lain, santri akan benar-benar menguasai ilmu tersebut.

Dari tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh Pesantren Temboro, kemudian merumuskan materi (isi) yang akan diajarkan kepada santri selama mereka belajar di Pesantren Temboro, yang secara umum terdiri dari beberapa materi/kajian kitab-kitab kuning.

Dari beberapa kitab di atas, jelas sekali bahwa materi pendidikan Islam yang dipelajari di Pesantren Temboro adalah kajian pokok-pokok ajaran Islam dan ilmu alat (bahasa) untuk mempelajari kitab-kitab berbahasa Arab seperti nahwu, sarf, dan bahasa Arab.

Dalam materi tersebut tidak ada sama sekali pelajaran umum (sains), kecuali para santri yang mengambil kelas formal dari MI-MA akan mendapatkan mata pelajaran umum dari kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) sebagaimana madrasah yang lain.

Secara umum, kitab-kitab yang dipelajari di Pesantren Temboro merupakan kitab yang ditulis oleh para ulama yang mengikuti madzhab Syafi'i (Syafi'iyah) sehingga berdampak pada perilaku keagamaan santri sangat dipengaruhi oleh mazhab Syafi'iyah walaupun dalam kegiatan dakwah *khuruj fi sabilillah* Jamaah Tabligh lebih cenderung pada madzhab Hanafiyyah.

Selain kitab-kitab di atas, Pesantren Temboro juga memberikan materi (kurikulum) penguatan ideologi Jamaah Tabligh yang dianutnya

keseluruhan proses pendidikan, manajemen dan administrasi. Teknologi Informasi dan Komunikasi tersebut telah masuk menjadi bagian dalam aktivitas pendidikan Islam di Pesantren Darul Wahyain, proses pembelajaran di kelas, pendataan, registrasi, publikasi, dan sebagainya. Bahkan pesantren tersebut telah membuka laman, link dan website sendiri yang isinya memuat banyak informasi tentang kegiatan pendidikan Islam di lembaganya secara lengkap.

Namun di sisi lain, pesantren dimaksud mengulur atau menolak masuknya pengaruh global dan modernitas yang “asing” terutama dalam aspek dinamika sosial-budaya, materi pendidikan, metode pembelajaran dan politik. Misalnya, cara berpakaian, adab makan, pergaulan, etika komunikasi, dan seterusnya. Bagi Pesantren Darul Wahyain, etika berpakaian pimpinan, para ustadz dan santri berlungan panjang dengan baju yang mendekati batas lutut, serta celana panjang sampai mata kaki. Pondok putri lokasinya terpisah dengan putra, namun ibu-ibu wali santri terlihat keluar-masuk dengan kendaraan motor di lingkungan pondok putra, di mana mereka meskipun berbusana muslimah dan jilbab, namun wajah, pergelangan tangan dan kaki tidak ditutup dengan kaos atau sarung. Dengan letak geografis yang berada di wilayah yang dikelilingi oleh masyarakat, sekolah, pasar, dan sentra bisnis. Maka interaksi sosial para ustadz dan santri di pesantren ini menjadi terbuka, apalagi tidak semua santri yang belajar tinggal di asrama atau pondok.

yaitu terjadinya *gap* (kesenjangan), *alienasi* (keterasingan), dan *diferensiasi* (pembedaan) antara paradigma keilmuan pesantren dengan dunia modern.

Hal ini sesuai dengan Jamal Ma'ruf Asmani, pesantren kelihatan menutup diri dengan dunia realitas yang ada di sekelilingnya, merasa literatur dan tradisinya mampu merespon problematika kehidupan. Mereka terlalu mengidolakan tokoh pesantren masa lalu, memitoskan dan mengkultuskannya, namun sebatas mitos saja, tidak mau berproses secara dinamis, progresif dan altruis. Tidak banyak santri yang mau mengamati, mencermati, menganalisa, dan melakukan dialektika intens antara kekayaan khazanah klasik dan tradisinya dengan dunia modern yang terus berubah dengan cepat. Pesantren banyak yang terhegemoni oleh struktur dan kultur hariannya. Rutinitas kegiatan membuat santri kehilangan imajinasi, kreativitas dan inspirasinya dalam merespon alam dan sosial yang terjadi. Mereka sudah begitu optimis mampu mengarungi kehidupan di era globalisasi yang serba inovatif dan kompetitif ini.²⁴

Kecenderungan semacam itu tidak menutup kemungkinan di Magetan dan sekitarnya, khususnya Pondok Pesantren Darul Wahyain Plaosan yang membawa slogan bermanhaj salaf dalam berakidah, beribadah, berakhlak, bermuamalah dan berdakwah, mengajak umat untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah yang sahih dengan pemahaman *salafus ṣāliḥ* dan hidup islami sesuai dengan manhaj *Ahlussunnah wal Jamā'ah*, menghidupkan kebiasaan bersikap ilmiah berdasarkan al-Qur'an

²⁴ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 7.

perjalanan dakwah rasulullah yang dirumuskan dalam visi pendidikan, yang dipercayai sebagai bentuk ibadah seorang hamba dan diperjuangkan dalam program-program kegiatan pembelajaran pondok, dan semua aktifitas pembelajaran baik di dalam atau di luar kelas dengan bahasa lain dijabarkan dalam kurikulum pendidikan pondok pesantren.

Begitu juga Pondok Pesantren Darul Wahyain didirikan untuk membentuk sebuah sistem pendidikan berbasis pesantren yang bisa memberikan pengajaran dan pendidikan Islam kepada para santri untuk menjadi Generasi *Thālibul ‘Ilmi* yang ber-manhaj salaf dalam berakidah, beribadah, berakhlak, bermuamalah dan berdakwah, sekaligus sebagai lembaga yang bisa menjadi salah satu pusat kegiatan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di kabupaten Magetan. Dan dalam penerapan hukum Islam di pesantren Darul Wahyain ini mempunyai prinsip, tidak ada hukum yang sebenarnya kecuali bagi Allah, dan tidak boleh berhukum dengan sebenarnya kecuali kepada Allah, karena sesungguhnya Allah telah menurunkan kitabNya kepada semua manusia, agar kitabNya itu menjadi sumber hukum dan sebagai rujukan ketika terjadi pertentangan dan perselisihan.

Dari Pondok Pesantren Al Fatah Temboro dan Pondok Pesantren Darul Wahyain plaosan dapat diketahui bahwa kurikulum pendidikan dalam suatu pondok pesantren dilatarbelakangi oleh pertimbangan-pertimbangan subyektif berupa preferensi nilai serta prinsip yang dipilih. Aneka pertimbangan subyektif tersebut sebenarnya bisa dimengerti, mengingat praktek pendidikan merupakan bagian dari bentuk aktualisasi atas motivasi pesantren, orientasi pesantren, serta ideologi pesantren tertentu.

B. Implikasi Teoritis

Temuan penelitian ini memperkuat teori William F. O'Neil tentang tipologi ideologi pendidikan, bahwa pendidikan yang meminimkan kebebasan yang disebut sebagai pendidikan konservatif terbagi menjadi fundamentalisme, intelektualisme, dan konservatisme, ketika berbicara tentang konservatif fundamentalisme terdapat dua jenis variasi yang tampak yaitu berupa fundamentalisme religius dan sekuler. Dan dalam fundamentalisme religius ini ada corak yang berbeda dalam konsep ideologi ini yaitu berupa fundamentalisme dakwah dan fundamentalisme hukum syar'i.

Implikasi teoritis yang kedua berkaitan dengan teori pendidikan Islam perenialisme-esensialisme salafi membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian tekstual lughawi atau berdasarkan kaidah-kaidah dalam memahami nash al-Qur'an dan sunnah Nabi, serta memperhatikan praktek pendidikan masyarakat Islam pada era kenabian dan shahabat (periode salaf), untuk selanjutnya berusaha mempertahankan dan melestarikan praktek pendidikan hingga sekarang. Parameter perenialisme salafi adalah watak regresifnya yang ingin kembali ke masa salaf sebagai masyarakat ideal. Sedangkan parameter esensialisme salafi adalah watak konservatifnya untuk mempertahankan nilai-nilai Ilahiyah dan insaniyah yang dipraktekkan pada masa salaf terutama penerapan dakwah dan hukum syar'i.

Implikasi teoritis yang ketiga adalah keterkaitan teori ideologi fundamentalisme dengan kurikulum pendidikan pesantren seperti teori *social ideals* yang dikemukakan oleh Stevans dan Wood bahwa penyelenggaraan pendidikan dalam suatu masyarakat dilatarbelakangi oleh pertimbangan-pertimbangan subyektif berupa preferensi nilai serta prinsip yang dipilih. Aneka pertimbangan subyektif

3. Penelitian ini hanya dilakukan di dua pesantren di kabupaten Magetan yang berideologi puritan. Untuk itu, perlu diperbanyak dan dikembangkan pada pesantren lain yang eksis di tengah masyarakat sebagai gambaran umum pesantren berideologi puritan secara utuh.

D. Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan temuan penelitian serta kesimpulan di atas, maka perlu dikemukakan saran-saran. Adapun saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perlu melakukan pembenahan dan standarisasi kurikulum pondok pesantren, dimaksudkan dapat mencerminkan penataan dengan baik dan benar atas sistem pondok pesantren, termasuk di dalamnya kurikulum atau kitab-kitab yang diajarkan.
2. Perlu adanya sosialisasi bagi masyarakat terutama yang ingin bergabung ke pondok pesantren untuk mencermati dan mengidentifikasi terlebih dahulu tentang ideologi dan kurikulum yang diterapkan dalam pesantren tersebut.
3. Bagi Pondok pesantren pesantren yang senantiasa menghargai warisan tradisi intelektual masa lalu, tanpa harus menutup diri dari konstelasi perubahan dan perkembangan zaman perlu mewaspadaai infiltrasi ideologi puritan.
4. Perlu melakukan assesmen lingkungan eksternal dan internal pondok pesantren Al Fatah Temboro dan pesantren Darul Wahyain Plaosan sebagai lembaga pendidikan agar tetap eksis dan lebih diterima oleh masyarakat sekitar untuk pemenuhan kebutuhan dan harapan masyarakat sebagai pesantren yang humanis.

- _____. *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*, dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Ba'asyir, Abu Bakar. *Surat-surat kepada Penguasa*. Klaten: Kafayah Cipta Media, 2008.
- _____. *Tadzkiroh: Peringatan dan Nasehat Karena Allah*. Jakarta: Jat Media Center, 2013.
- Balasuriya, Tessa. *Teologi Sejarah*. Jakarta: Gunung Mulia, Cet. ke-3, 2004.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Terj, Nurhadi. Yogyakarta : Kreasi Wacana. 2006.
- Basyaib, Hamid. *Membela Kebebasan: Percakapan Tentang Demokrasi Liberal*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006.
- Bell, Daniel *Matinya Ideologi*. Magelang: Indonesia Tera, 2001.
- Brubacher, John S. *Modern Philosophies of Education*. New York: Printed in India by Arrangement With McGraw-Hill, Inc., 1987.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta, Gading Publishing, 2015.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lain*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Chattopadhyaya, D.P. *Sociology, Ideology and Utopia: Socio-Political Philosophy of East and West*. Leiden: Brill, 1997.
- Cook, David. *Understanding Jihad*. Barkley: University of California Press, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota, 1990.
- Dhofier, Zamachsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994
- Eatwell, Roger dan Anthony Wright (ed), *Ideologi Politik Kontemporer*, Terj. RM. Ali. Yogyakarta: Jendela, 2004.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj. Eva YN., Femmy Syahrani, Jarot W., Poerwanto, Rofik S. Bandung: Mizan, 2002.
- Esposito, John L. *Islam: the Straight Path*. Oxford: Oxford University Press, 1988.

- el-Fadl, Khaled Abou. *The Human Rights Commitment in Modern Islam*. dalam Joseph Runzo dan Nancy M. Martin (eds)., *Human Rights and Responsibilities in the World Religions*. Oxford: Oneworld, 2003.
- _____. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Terj. Hilmi Mustafa, Edisi ke-1. Jakarta: Serambi, 2007.
- Fatchan, H. A. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama&Limlit UIN Malang, 2009.
- Fraire, Paulo dkk. *Menggugat Pendidikan Fundamentalis, Konserfatif, liberal, dan Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Giroux, Henry A. *Border Crossing: Cultural Workers and Politics of Education* New York: Rout ledge, Chapman and Hall, 1993.
- Gramsci, Antonio. *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci*, edited and Trans by Quintin Hoare and Geoffrey Nowell Smith. New York: International Publishers, 1971.
- Haedari, Amin. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2005.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran* Edisi I, Cet. 6 Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- _____. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Haq, M. Anwarul. *The Faith Movement of Maulana Muhammad Ilyas*. London: George Allen & Unwin Ltd., 1972.
- Harahap, Syahrin & Bhakti Nasution, *Ensiklopedi Akidah Islam*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Hasanah, Umdatul. *Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat: Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh*. Jurnal Indo-Islamika, Vol. 4, No. 1 Januari-Juni, 2014..
- Hendropriyono, A.M. *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.
- Ibrahim, Abd. Syukur. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Ida, Laude. *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekolarisme Baru*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.
- Irham. *Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru di Indonesia*, Ulul Albab, Volume 17, No.1 Tahun 2016.

- Irsyadunnas, *Radikalisme Pesantren: Studi terhadap Pesantren Darul Wahyain Magetan*, Ilmu Ushuluddin, Vol. 17, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Jamhari dan Jajang Jahroni (ed.), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Jejen Musfah, *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Kaeuper, Richard W. *Holy Warriors: The Religious Ideology of Chivalry*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2009.
- Kholid, S, *Mengenal Jamaah Tabligh*. Majalah As-Sunnah. 2003, Edisi 01/Tahun VII Sa'ad bin Ibrahim Syilbi, *Dalil-Dalil Da'wah dan Tabligh*. terjemahan oleh Ust. Musthafa Sayani.
- Khusnurdhilo, Sulthon. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Kuswarno, Engkus. *Metode Penelitian Komunikasi: Enografi Komunikasi*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2008.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al Husna, 1987.
- Lukacs, Georg. *History and Class Consciousness, Trans Rodney Livingstone*. Cambridge, Mass.: MIT Press, 1971.
- Ma'arif, Syamsul. *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*. Semarang: Need's Press, 2008.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Manheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap kaitan pikiran dan politik*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Manshur, Maulana. *Masturah: Usaha Dakwah di Kalangan Wanita*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta. INIS. 1994.
- Mas'ud, Muhammad Khalid.(ed.). *Travellers in Faith; Studies of the Tablighi Jama'at as a Transnational Islamic Movement for Faith Renewal* Leiden: Brill, 2000.
- Meera, Ahmed Kameel Mydin. *Perampok Bangsa-Bangsa: Mengapa Emas Harus Jadi Uang Internasional?*, terj. Yulizar Djamaluddin Sanrego NZ. Jakarta: Penerbit Mizan, 2010.

- Meijer, Roel. *Global Salafism: Islam's New Religious movement*. London: C. Hursp & co Ltd, 2009.
- Miles, Mattheew B. & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: U-I Press, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Peneliiian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2007.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Cet. 5. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosydakarya, 2001.
- Munip, Abdul. *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia 1950-2004*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- an-Nadhr, M. Ishaq Shahab. *Khuruj fisabilillah: Sarana Tarbiyah untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, terj. Abu Sayyid Akmal. Bandung: Pustaka Zaadul Ma'aad. T.t.
- al-Nadwī, Abī al-Ḥasan 'Alī al-Ḥasanī. *al-Dā'iyah al-Kabīr al-Shaikh Muḥammad Ilyās al-Kandahlāwī*. Bairūt: Dār Ibnu Kathīr, 2003.
- _____. *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamaah Tabligh Mempelopori Khuruj fi Sabilillah*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009.
- Nafi'i, M. Dian. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Institut for Training and Development. 2007.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara 2006.
- Natana, J. DeLong-Bas. *Wahabi-Islam: From Revival and Reform to Global Jihad*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Nasir, M. Ridwan. *Mencari Tipologi Forma Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1990-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.

- Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*, (Jakarta: LP3ES & KITLV-Jakarta, 2008), 34
- O'Neill, William F. *Educational Ideologies; Contemporary Expressions of Educational Philosophies*. Santa Monica California: Goodyear Publishing Company, 1981.
- _____. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2008.
- Padmo, Saegijanto. *Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia dari Masa ke Masa: Sebuah Pengantar*. Humaniora. Vol. 19, No. 2. 2007.
- Panggabean, Samsu Rizal. *Organisasi dan Gerakan Islam*. dalam Taufik Abdullah dkk., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid 6. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, t.t.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Rahardjo, Satjipta. *Ilmu Hukum*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2006.
- Raharjo, M. Dawam (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. 6. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Rahman, Fazlur. *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- _____. *Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam di Tengah-Tengah Tantangan Dewasa Ini*. dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (penyunting), *Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rokhmad, Abd. *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Islam*, Walisongo, Vol. 20, No. 2. 2012.
- Rosyada, Dede. *Paradikma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana, 2004.
- al-Rosyid, Mulwi Ahmad Harun. *Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Jaulah*. Magetan: Pustaka Haromain, 2004.
- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung, Alfabeta, 2009.

- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Sayani, Mustofa. *Mudzakarah Enam Sifat Para Sahabat RA*. Bandung: Pustaka, 2006.
- Saylor, and Alexander, *Curriculum Planing for Better Teaching and Learning*. New York: Holt, Rinchat, 1960.
- Shariati, Ali. *Culture and Ideology*. Texas: Free Islamic Literature, 1980
- _____. *Man and Islam*. Texas: Free Islamic Literature, 1981
- Shepard, William E. *Islam and Ideology: Towards a Typology*, dalam an *Anthology of Contemporary Middle Eastern History*, ed. Syafiq A. Mughni. Montreal: Canadian International Development Agency, 1988.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- as-Sirbuni, Abdurrahman Ahmad. *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012.
- Soebahar, Abdul Halim. *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Soeharto, Karti. *Perdebatan Ideologi Pendidikan*. dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No. 2, Juni 2010.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Terj. Misbah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. cet. ke-2. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Stevens, Edward and George H. Wood, *Justice, Ideology, and Education*. New York: Random House, 1987.
- Subakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suparta, Mundzier. *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*. Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda karya 2008.

- al-Tawjīrī, Hamūd bin Abdullah bin Hamūd. *Qaul al-Bāligh fi al-Tahzīri min Jamā'ah al-Tabligh*. Makah; Dar al-Shami'i, tt.
- Thohir, Kholis. *Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten*, Analytica Islamica: Vol. 6, No. 1 Januari-Juni 2017.
- Tobroni, dan Syamsul Arifin. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik,; Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*. Yogyakarta: Sippres, 1994.
- Turmudi, Endang (ed). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Ubben, Gerald C. *The Principal, Creative Leadership For Effective Schools*, Boston: Allyn and Bacon, 1987.
- Umiarso, Nur Zazin. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2011.
- Waskito, AM. *Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- Watt, William Montgomery. *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- _____. *Islam and Integration of Society*. London: Routledge & Kegan, 1961.
- Webster, Merriam. *Webster's Complete Dictionary*. New York: Smith & Clark, 1995.
- Weiss, Timothy. *Translating Orients: Between Ideology and Utopia*. Toronto: University of Toronto Press, 2004.
- Yasmadi. *Modernisasi Pewsantren, Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta Selatan, Ciputa Press, 2002.
- Zahrah, Imam Muhammad Abu. *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*, terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib. Jakarta: Logos, 1996.
- Zakariya, Maulana Muhammad. *Himpunan Fadhilah Amal*. Yogyakarta: Penerbit ash-Shaff. 2003.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. P3M, Jakarta, 1985.
- el-Zastrow, Ngatawi. *Dialog Pesantren-Barat: Sebuah Transformasi Dunia Pesantren*, Mihrab, edisi I, tahun IV, 2006.